

**PERLAWANAN PETANI DI INDRAMAYU TERHADAP JEPANG
TAHUN 1944**

(Skripsi)

Oleh

Erni Dian Pertiwi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PERLAWANAN PETANI DI INDRAMAYU TERHADAP JEPANG TAHUN 1944 OLEH Erni Dian Pertiwi

Pemerintahan militer Jepang menganggap Pulau Jawa sebagai sumber pangan yang memungkinkan mereka dapat meneruskan operasi militernya. Sejak bulan Agustus 1942, Jepang menerapkan peraturan tentang pemungutan bahan pangan secara sistematis dengan membentuk *Shokuryo Konri Limusyo* (SKL, Kantor Pengelolaan Pangan). Pada tahap awal, petani diminta menyerahkan padinya hanya kuota tetap per hektar. Akan tetapi kemarahan petani timbul terhadap peraturan baru yang mengharuskan mereka menyerahkan semua padi, kecuali sejumlah kecil untuk konsumsi keluarganya. Paksaan untuk menyerahkan sebagian besar padi kepada pemerintah menimbulkan perlawanan di daerah Indramayu. Dengan semangat dan sesuai dengan keyakinan agama, mereka memutuskan lebih baik berjuang melawan pemerintah dari pada mati kelaparan. Para petani menyerang dengan segala senjata yang ada termasuk batu, batu bata, bambu runcing, dan golok. Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi, untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil yang didapat oleh peneliti mengenai bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 terbagi dalam dua bentuk perlawanan yaitu perlawanan terbuka dalam bentuk aktivitas kerusuhan dan sabotase, sedangkan perlawanan tersembunyi dalam bentuk aktivitas gerakan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 terbagi dalam dua aktivitas bentuk perlawanan yaitu perlawanan terbuka yang dilakukan secara terang-terangan, dan perlawanan tersembunyi yang dilakukan secara diam-diam.

**PERLAWANAN PETANI DI INDRAMAYU
TAHUN 1944**

Oleh

ERNI DIAN PERTIWI

(SKRIPSI)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PERLAWANAN PETANI DI INDRAMAYU
TERHADAP JEPANG TAHUN 1944**

Nama Mahasiswa : **Erni Dian Pertiwi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413033020

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

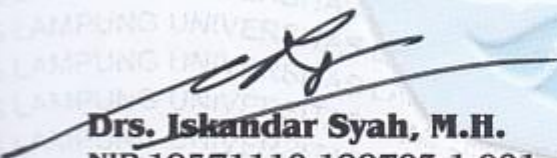
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

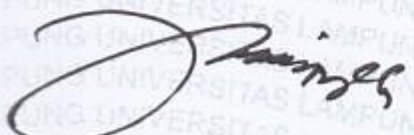

Drs. Iskandar Syah, M.H.
NIP 19571110 198703 1 001

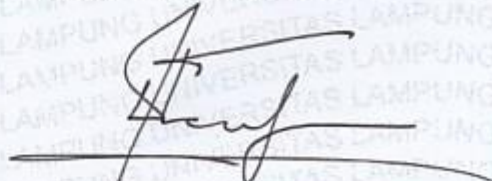

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 19811225 200812 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

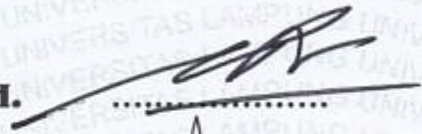

Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

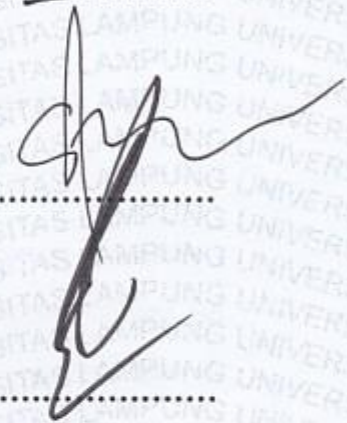
Ketua

: **Drs. Iskandar Syah, M.H.**



Sekretaris

: **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **5 Februari 2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

1. Nama : Erni Dian Pertiwi
2. NPM : 1413033020
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
5. Alamat : Desa Braja Kencana, Kec. Braja Selehah, Kab. Lampung Timur, Prov. Lampung

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Perlawanan Petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944" bukan hasil penjiplakan dan di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Maret 2018



Erni Dian Pertiwi
NPM 1413033020

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Erni Dian Pertiwi, dilahirkan di Desa Braja Kencana, Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 09 Agustus 1995. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Wuryono dan Ibu Tatik Nuryani.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak TK Pertiwi Braja Kencana, dan melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Braja Kencana, dan tamat pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Braja Selehah dan selesai pada tahun 2011 dan dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Muhammadiyah Braja Selehah dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di program studi Pendidikan Sejarah dengan jalur SBMPTN atau tes.

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja nyata (KKN) di Pekon Basungan, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan"

(Q.S. Hud : 115)

"Pahlawan bukanlah orang yang berani menetakkan pedangnya ke pundak lawan, tetapi pahlawan sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya dikala ia marah. "

(Nabi Muhammad SAW)

"Aku mengamati semua sahabat, dan tidak menemukan sahabat yang lebih baik daripada menjaga lidah. Aku memikirkan tentang semua pakaian, tetapi tidak menemukan pakaian yang lebih baik daripada takwa. Aku merenungkan tentang segala jenis amal baik, namun tidak mendapatkan yang lebih baik daripada memberi nasihat baik. Aku mencari segala bentuk rezki, tapi tidak menemukan rezki yang lebih baik daripada sabar. "

(Sayidina Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya sederhana ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Wuryono dan Ibu Tatik Nuryani yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap tetes air mata dan tetes keringat, yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tidak mungkin terbalaskan.

Terima kasih kepada kakak-kakakku tercinta Didik Sudebyo S.Pd. dan Yeni Dwi Nurjanah S.Pd. atas bimbingan, doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan selama ini.

Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu guru, terima kasih atas bimbingan, dorongan, motivasi yang telah diberikan selama ini.

Sahabat dan teman-teman yang telah memberi semangat dan dukungan, terima kasih telah mengukir sebuah sejarah dalam kehidupanku dan telah memberi warna dalam hidupku.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul **“Perlawanan Petani Indramayu terhadap Jepang tahun 1944”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.S, Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M. Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Drs. Syaiful. M, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Iskandar Syah, M.H., Pembimbing Akademik dan sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terimakasih atas segala dukungan, motivasi serta masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., sebagai Pembimbing II, terimakasih atas segala saran, dukungan, motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Maskun M.H, selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Drs. H. Maskun, M.H., Drs. H. Ali Imron, M.Hum, Muhammad Basri, S.Pd. M.Pd, Drs. Syaiful M. M.Si, Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum, Drs. H. Iskandar Syah, M.H, Drs. Wakidi, M.Hum, Drs. H. Tontowi Amsia, M.Si, Hendri Susanto, S.S.M. Hum, Dr. Risma Sinaga, M.Hum, Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd., Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., dan Marzius Insani, S.Pd, M.Pd. Terimakasih atas ilmu dan pengalam yang diberikan.
11. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
12. Sahabat dan teman seperjuanganku Pendidikan Sejarah Angkatan 2014: Ade Prabowo, Agil Yama Hakim, Aldino Antoni, andri Wijaya, Berda Gusdiantia, Berta Dian Putri, Carlos Hendrawan, Chindra Mirhafi Akmal, Dea Deviana, Dedi Andriyanto, Desi Murniati, Desi Puspitasari, Desi Wulandari, Diana

Astuti, Digna Rosa, Dimas Yulian Putra, Eva Mayana, Faradila Anis Prastika, Farlian Oktora Pramudia, Febrianti Putri, Herlina, Himawati Putri, Ika Sellyna Putri, Indah Nina Yusti, Jefri Nanda, Josua Fernando, Kasirun, Khalidia Faza, Laili Mardhatilah, Lia Ratnawati, Luki Hamdani, Lusi Timoria Tampubolon, M.Agung Sujadi, M.Dian Antariksa, M.Fafa Nurwahid, M.Riski Pratama, Mareta Gasani, Maya Asmarina, Mery Mustafa, Muhammad Rinaldi, Ni Made Cici Anina, Nur Fajar Chyng, Nurul Bunga Anisa, Putri Akbar Rafsanjani, Rahmawati, Retno Safitri, Rudi Salam, Sabda Muhammad, Septiana, Septiyan Wicaksono, Sindi Yuniar, Siti Halimah, Siti Nur Nurmasitoh, Siti Rahmatun Nasikha, Sriyatmi, Tania Miranda, Tri Mulyani, Wayan Winda Angel, Welly Hasvindo, Yuni Lutfiana Latifa, Yusuf Ardianto, terimakasih untuk kekeluargaan dan kebersamaan yang telah kita lalui selama ini, serta terimakasih atas do'a, dukungan, semangat, motivasi, dan bantuannya.

13. Seseorang yang sangat spesial Indra Kurniawan, S.Pd, terima kasih atas motivasi, perhatian serta dukungannya selama ini.

14. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas kekeluargaan selama ini.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Februari 2018

Penulis,

Erni Dian Pertiwi

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
DAFTAR LAMPIRAN	1
Bab I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Analisis Masalah	4
1.2.1 Identifikasi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	5
1.2.3 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan, kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4.1 Ruang Lingkup Subjek	6
1.4.2 Objek Penelitian	6
1.4.3 Wilayah/Tempat Penelitian	6
1.4.4 Waktu Pelaksanaan	6
1.4.5 Bidang Ilmu	6
Bab II . TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA	
2. 1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Perlawanan.....	8
2.1.2 Konsep Bentuk-Bentuk Perlawanan	10
2.1.3 Konsep Petani	11
2.1.4 Konsep Perlawanan Petani.....	14
2. 2 Kerangka Pikir	18
2. 3 Paradigma	19
Bab III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian	22
3.1.1 Metode Historis	23
3.2 Variabel Penelitian	27

3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.3.1 Teknik Kepustakaan	28
3.3.2 Teknik Dokumentasi	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	30
Bab IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil	34
4.1.1 Awal Mula Kedatangan Jepang di Pulau Jawa.....	34
4.1.2 Struktur Pemerintahan Jepang di Pulau Jawa	36
4.1.3 Kebijaka-Kebijakan Pemerintah Jepang	37
4.1.3.1 Politik Beras Di Bawah Kekuasaan Jepang.....	37
4.1.3.2 Pungutan Padi Di Indramayu.....	40
4.1.4 Bentuk-Bentuk Perlawanan Petani di Indramayu	47
4.1.4.1 Perlawanan Terbuka	47
a. Perlawanan di Kaplongan (Bulan April 1944)	47
b. Perlawanan di Sindang dan Lohbener Bulan (Mei 1944)	50
c. Perlawanan di Desa Bugis(Setelah Perlawanan Sindang dan Lohbener 1944).....	54
4.1.4.2 Perlawanan Tersembunyi	55
a. Perlawanan di Kaplongan (Bulan April 1944)	56
b. Perlawanan di Sindang dan Lohbener (Bulan Mei 1944).....	56
c. Perlawanan di Desa Bugis(Sesudah Perlawanan sindang dan Lohbener).....	57
4.2 Pembahasan	58
4.2.1 Bentuk-Bentuk Perlawanan Petani di Indramayu	58
4.2.1.1 Perlawanan Terbuka	58
a. Kerusakan	58
b. Sabotase	62
4.2.1.2 Perlawanan Tersembunyi	62
a. Gerakan Keagamaan	63
Bab V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengesahan Rencana Judul Skripsi	71
2. Surat Permohonan Penelitian di Perpustakaan Unila	72
3. Surat Keterangan Riset dari Kepala Perpustakaan Unila	73
4. Surat Permohonan Izin Penelitian di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung	74
5. Surat Keterangan Riset dari Kepala Perpustakaan Daerah provinsi Lampung	75
6. Peta Daerah Indramayu	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal mula ekspansi Jepang ke Indonesia di dasari oleh kebutuhan Jepang akan minyak bumi untuk keperluan perang. Menipisnya persediaan minyak bumi yang Jepang miliki untuk keperluan perang ditambah pula tekanan dari pihak Amerika yang melarang ekspor minyak bumi ke Jepang. Keadaan ini mendorong Jepang mencari minyak buminya sendiri. Dengan berhasil didudukinya Indonesia oleh tentara Jepang, mula-mula diadakan pemerintah pendudukan militer di Pulau Jawa yang sifatnya sementara.

Sesuai dengan *Osamu Seirei* yakni Undang-Undang yang dikeluarkan oleh Panglima Tentara ke-16 pada tanggal 7 Maret 1942. Dalam Undang-Undang No 1 dicantumkan pokok peraturan-peraturan tata negara pada waktu pendudukan Jepang. Undang-undang ini berisi antara lain sebagai berikut:

1. Pasal 1: Bala tentara Nippon melangsungkan pemerintah militer sementara waktu di daerah-daerah yang telah ditempati supaya mendatangkan keamanan yang sentosa dengan segera.
2. Pasal 2: Pembesar bala tentara memegang kekuasaan pemerintah militer yang tinggi dan juga segala kekuasaan yang dahulu berada di tangan Gubernur Jenderal Hindia Belanda.
3. Pasal 3: Semua badan-badan pemerintah dan kekuasaan hukum dan undang-undang dari pemerintah yang dulu tetap diakui sah untuk sementara waktu, asal saja tidak bertentangan dengan aturan pemerintah militer.
4. Pasal 4: Bahwa bala tentara Jepang akan menghormati kedudukan dan kekuasaan pegawai-pegawai yang setia pada Jepang (Nugroho Notosusanto, 2008: 14).

Undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa jabatan gubernur jendral pada masa pemerintahan Hindia Belanda dihapuskan, dan segala kekuasaan yang dahulu di tangan gubernur Jenderal sekarang dipegang oleh panglima tentara Jepang di Jawa. Dengan dikeluarkannya undang-undang itu dapat disimpulkannya bahwa Pemerintah Militer Jepang ingin terus menggunakan organisasi aparat pemerintah sipil yang lama beserta para pegawainya. Tindakan Jepang itu dimaksudkan agar pemerintahan dapat berjalan terus dan kekacauan dapat dicegah. Bedanya hanyalah bahwa pimpinan dipegang oleh tentara Jepang, baik di pusat maupun di daerah.

Tentara Jepang datang ke Indonesia pada mulanya disambut dengan gembira dan diterima dengan terbuka oleh rakyat Indonesia yang memang sudah sangat merindukan kemerdekaan tanah airnya. Itu pula sebabnya maka tentara Jepang dianggap sebagai pembebas rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda.

Seperti diketahui ramalan Jayabaya memang sudah menyebutkan tentang kedatangan orang-orang katai yang akan membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda, dan orang-orang katai itu sudah diidentifikasi sebagai orang-orang Jepang (Sagimun M.D, 1985:26).

Ditambah lagi pada masa-masa akhir pemerintahan, kaum penjajah Belanda masih juga menunjukkan sikap yang tidak simpatik kepada rakyat Indonesia. Keinginan dan tuntutan rakyat Indonesia yang paling lunak sekalipun tidak diperhatikan oleh pihak penjajah. Maka tidak mengherankan mula-mula rakyat Indonesia dengan sangat gembira menyambut kedatangan tentara Jepang.

Pemerintahan militer Jepang menganggap Pulau Jawa sebagai sumber pangan yang memungkinkan mereka dapat meneruskan operasi militernya dan

memelihara daerah-daerah yang dikuasainya di Asia Tenggara. Sebagai penghasil beras yang setiap tahunnya mencapai 8.5 juta ton, pulau ini dianggap sangat penting dalam memenuhi kebutuhan militer Jepang.

Sejak Bulan Agustus 1942, Jepang menerapkan peraturan tentang pemungutan bahan pangan secara sistematis dengan membentuk *Shokuryo Konri Limusyo* (SKL, Kantor Pengelolaan Pangan). Badan ini mengurus seluruh pembelian dan penyerahan padi di bawah monopoli negara, menentukan jumlah padi yang akan di beli masyarakat, dan menentukan harga resmi padi. Pada tahap awal, petani diminta menyerahkan padinya hanya kuota tetap per hektar. Akan tetapi kemarahan petani timbul terhadap peraturan baru yang mengharuskan mereka menyerahkan semua padi, kecuali sejumlah kecil untuk konsumsi keluarganya dan berlanjut dengan perlawanan petani ketika padi sisa mereka pun harus diserahkan, yang mengancam kelangsungan hidup mereka (Nugroho Notosusanto dkk, 2008:116-118).

Paksaan untuk menyerahkan sebagian besar padi kepada pemerintah menimbulkan perlawanan seperti yang terjadi di daerah Indramayu, Jawa Barat. Perlawanan mula-mula terjadi di Desa Kaplongan Karangampel, kemudian meluas ke Sindang dan Lohbener serta Desa Bugis. Penduduk Kaplongan disuruh menyita padi Haji Aksan, dan membawanya ke balai desa. Mereka merasa malu dan ragu-ragu, tetapi dipaksa mematuhi perintah. Sedikit demi sedikit padi Haji Aksan di bawa ke balai desa. Tugas itu belum selesai ketika tiba waktunya untuk sembahyang jum'at di masjid. Mereka meminta agar *soncho* mengizinkan mereka beristirahat sebentar untuk pergi ke masjid. Namun *soncho* berkeras hati agar pekerjaan tetap dilanjutkan.

Penduduk sekarang menyadari bahwa mereka telah melewati batas dan tidak bisa mundur lagi. Mereka harus berisap-siap menghadapi segala kemungkinan. Dengan semangat dan sesuai dengan keyakinan agama, mereka memutuskan lebih baik berjuang melawan pemerintah dari pada mati kelaparan. Mereka juga memasang penghalang sepanjang jalan utama desa yang menghubungkan desa itu dengan luar. Pagi berikutnya, tentara Jepang tiba bersama tentara Indonesia dan polisi. Mereka datang dengan truk dan menyingkirkan penghalang. Seorang yang bernama Shaleh juga ikut datang, dan ia berpidato di atas truk dalam bahasa Jawa, meminta agar

para petani menghentikan perlawanan. Para petani menjadi marah dan berteriak, “Lantas kami makan apa?” dan “Kami lebih suka mati dalam pertempuran dari pada mati kelaparan.” Para petani mulai menyerang dengan segala senjata yang ada termasuk batu, batu bata, bambu runcing, yang cara pembuatannya pernah diajarkan oleh Jepang, dan golok (Nagasumi, Akira (Penyunting) : 1988: 96).

Para petani sudah tidak mempunyai beras dan bahan pangan lagi untuk dimakan sendiri bersama keluarganya. Banyak petani bersama dengan keluarganya kekurangan makanan, dan tidak sedikit pula yang mati kelaparan. Keadaan mereka benar-benar seperti kata pepatah: Ayam bertelur di atas padi mati kelaparan. Rakyat Indonesia tidak hanya kekurangan pangan, bahan sandang pun pada waktu yang sama tidak terpenuhi. Karena di dalam suasana perang tidak ada bahan pakaian yang dibuat atau yang dimasukkan dari luar negeri. Pada zaman penjajahan Jepang inilah rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang sangat luar biasa. Kesejahteraan sudah sedemikian buruknya, sehingga pada tahun 1944 terjadi beberapa perlawanan para petani di beberapa desa di Indramayu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dari berbagai perlawanan yang terjadi di daerah Indramayu, penulis belum pernah menemukan para peneliti menulis bentuk perlawanan yang terjadi di daerah Indramayu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih spesifik mengenai bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.

1.2 Analisis Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.
2. Proses perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada nomor satu (1) yaitu bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944?

1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sejarah pada khususnya mengenai bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.
2. Sebagai bahan tambahan substansi materi bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.

3. Menambah wawasan penulis khususnya dalam bidang kesejarahan yakni mengenai bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.
4. Menambah informasi kepada masyarakat tentang bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.

1.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.

1.4.3 Wilayah/Tempat Penelitian

Wilayah/tempat penelitian ini adalah perpustakaan.

1.4.4 Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun 2017.

1.4.5 Bidang Ilmu

Bidang ilmu penelitian ini adalah sejarah.

REFERENSI

Nugroho Notosusanto dkk. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman:14.

Ibid. Halaman : 116-118.

Sagimun M.D. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta:Idayu Press. Halaman: 26.

Nagasumi, Akira (Penyunting). 1988. *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia. Halaman : 96.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakuakn untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1.1 Konsep Perlawanan

Perlawanan menurut L.M.Sitorus (1987:4) adalah “gambaran jiwa yang mau merdeka menurut cara-caranya sendiri atau proses sosial dari kaum yang tertindas. Hal tersebut merupakan reaksi nyata atau keinginan kaum-tradisional yang menginginkan sebuah kebebasan.”

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1984:24) berpendapat bahwa “perlawanan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat untuk keluar dari belenggu penjajah.”

Definisi perlawanan dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2005:645) adalah “proses, cara, perbuatan melawan, usaha mencegah (menangkis, bertahan dan sebagainya).”

Ruslan Abdul Gani (1988:4) menyatakan bahwa “perlawanan adalah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, kebebasan dari segala tekanan yang dihadapinya.”

Defini perlawanan dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983:1) dapat diartikan sebagai “keinginan dan tindakan dari mereka yang mengibarkan panji pemberontakan untuk membebaskan diri mereka dan kelompok yang mereka bela, dari keadaan yang menekan.”

James C.Scott (2000:282) dalam bukunya *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah* menyatakan bahwa arti kata kerja ‘melawan’ (to resist) sebagai mana tertera di kamus adalah ‘mengusahakan sekuat tenaga untuk menahan atau membalas kekuatan atau efek dari ‘Pada perkiraan semula, saya mengatakan bahwa perlawanan kelas memuat tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh kaum yang kalah, yang ditunjukkan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya:sewa, pajak, gengsi yang dibuat oleh kelas atas (tuan tanah, petani kaya, negara) berhadapan dengan kaum yang kalah itu. Defini ini sebagaimana akan kita lihat, bukan tanpa masalah, namun terdapat beberapa keuntungan. Perlawanan berfokus pada basis materi hubungan antar kelas dan pertarungan antar kelas; berlaku baik sebagai tindakan perlawanan perorangan maupun perlawanan kolektif; juga bentuk-bentuk perlawanan ideologi yang menentang definisi situasi yang dominan dan menuntut berbagai standar keadilan dan kewajiban. Akhirnya perlawanan berfokus pada maksud ketimbang pada konsekuensi, sehingga diakui bahwa banyak aksi perlawanan mungkin gagal mencapai hasil yang dimaksud. Dimana ada bukti kuat untuk maksud dibalik aksi, maka perlawanannya sesuai dengan itu diperkuat. Maka cukup wajar bahwa para wanita dalam kelompok share bermaksud menolak memberi jasa pemindaan bibit padi kepada petani pemakai mesin permanen, dan dengan demikian memaksa mereka untuk tetap menggunakan cara penuaian dengan tangan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian perlawanan adalah suatu usaha dari gambaran jiwa oleh suatu kelompok orang atau masyarakat untuk dapat keluar dari belenggu penjajah atas hak miliknya.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Perlawanan

Scott (2000:386) membagi perlawanan menjadi dua bentuk perlawanan, yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tersembunyi atau tertutup.

1. Perlawanan Terbuka

Scott mencirikan perlawanan terbuka sebagai perlawanan yang bersifat:

- a. Organik, sistematis dan kooperatif
- b. Berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri
- c. Tidak berkonsekuensi revolusioner, dan / atau
- d. Mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis dominasi itu sendiri.

Dengan demikian aksi demonstrasi atau protes sosial yang diwujudkan dalam bentuk unjuk rasa, mogok makan (dan lain-lain) merupakan konsekuensi logis dari perlawanan terbuka terhadap pihak superdinas (Tarrow, 1994).

2. Perlawanan Tersembunyi atau Tertutup

Sedangkan perlawanan sembunyi-sembunyi dapat dicirikan sebagai perlawanan yang bersifat:

- a. Tidak teratur, tidak sistematis dan terjadi secara individual
- b. Bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri
- c. Tidak berkonsekuensi revolusioner, dan/atau
- d. Menyiratkan dalam maksud atau arti mereka, akomodatif terhadap sistem dominasi.

Berdasarkan pendapat menurut James C. Scott di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perlawanan terbagi dalam dua bentuk perlawanan yaitu bentuk perlawanan terbuka atau terang-terangan dan bentuk perlawanan tersembunyi atau diam-diam.

2.1.3 Konsep Petani

Pengertian petani menurut Agustina Shinta (2011:40) adalah “seseorang yang mengelola atau bercocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan memperoleh kehidupan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.” Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut.

Pengertian petani menurut Kurtz dalam Sajogyo (2002:45) adalah “sebagai pengolah tanah di pedesaan. Di Indonesia, kelompok masyarakat ini adalah salah satu kelompok masyarakat yang rata-rata berada dibawah garis kemiskinan. Dengan luasan lahan dan pendapatan rata-rata yang relatif kecil dibandingkan kelompok masyarakat lainnya.”

Rahmawati (2006:34) mendefinisikan petani adalah “orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Rahmawati mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.”

Koslan A. Tohir (1991:41) berpendapat bahwa petani adalah “orang yang bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan dan lainnya pada suatu lahan.”

Pengertian petani menurut Wolf (1985:8) adalah “sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut. “

Selanjutnya Wolf (1985:27), membedakan petani menjadi dua bagian yaitu “(1) petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk diolah, (2) petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain. Jadi antara petani pemilik dan petani penggarap terjadi kesepakatan atau interaksi yang membentuk suatu hubungan sosial.”

Pada masyarakat petani, tanah memiliki peranan yang sangat penting, karena segala bentuk usaha selalu berhubungan dengan tanah sebagai lahan usahanya. Keadaan ini membuat setiap orang untuk selalu berusaha mendapatkan tanah yang luas. Sebab kepemilikan dan penguasaan lahan pertanian ini akan memberikan kesempatan yang baik bagi setiap petani untuk dapat berusaha dan menjaga kelangsungan hidup pribadi dan keluarganya. Dalam membicarakan tentang pola kepemilikan dan penguasaan lahan, harus dibedakan antara kepemilikan tanah dan penguasaan lahan.

Gunawan Winardi (1984:291) membedakan pengertian pemilikan dan

penguasaan lahan adalah “pemilikan adalah penguasaan lahan oleh seseorang secara formal dimana pemilik memiliki surat-surat resmi, sedangkan yang dimaksud dengan penguasaan lahan berarti seseorang hanya memiliki penguasaan efektif, dalam arti pihak pakai.”

Berdasarkan Winardi (1984:294), dalam pengertian tersebut, seseorang yang bekerja sebagai petani akan berusaha untuk memiliki tanah yang luas, karena dengan demikian memberikan pemiliknya untuk memanfaatkan tanah tersebut sebagai lahan pertaniannya. Pada kenyataannya petani banyak yang tidak memiliki atau penggarap tanah miliknya serta formal, sehingga mereka bekerja pada milik orang lain. Berdasarkan pada penggarapan, maka petani dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu:

1. Petani Pemilik Penggarap

Yaitu petani yang memiliki tanah dan menggarapnya sendiri untuk mendapatkan hasil pertanian.

2. Petani Penyewa Penggarap

Yaitu petani yang menguasai tanah dan penggarapnya, tanah ini diperoleh dari menyewa milik orang lain.

3. Penggarap

Yaitu petani yang tidak memiliki tanah pertanian, namun penggarap tanah pertanian milik orang lain dengan sistem bagi hasil atau sering disebut penyakap atau penggaduh (pada masyarakat Jawa).

4. Petani Pemilik Bukan Penggarap

Yaitu orang yang memiliki tanah pertanian namun tidak menggarapnya sendiri.

5. Petani Buruh

Yaitu orang yang bekerja sebagai petani yang tidak memiliki lahan sendiri, tetapi bekerja kepada orang lain dengan menerima upah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian petani adalah orang yang bekerja sebagai pengolah tanah atau lahan dipedesaan untuk melakukan bercocok tanam dari lahan pertanian demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

2.1.4 Konsep Perlawanan Petani

Scott (2000:40) dalam bukunya *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah* menyatakan bahwa pantas pula untuk diingat juga bahwa pada momen-momen sejarah yang luar biasa itu, pada suatu saat revolusi yang didukung petani benar-benar berhasil mendapatkan kekuasaan, maka akibatnya paling banyak tidak seluruhnya merupakan rahmat bagi para petani. Apa saja hal lain yang mungkin dicapai revolusi itu, hampir selalu menciptakan aparat negara yang lebih menindas dan lebih hegemonik yaitu aparat yang semakin mampu memperkuat dirinya dalam menghadapi penduduk desa dalam bentuk yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Sering pula para petani menjumpai diri mereka berada dalam posisi ironis, karena telah mendukung suatu kelompok partai untuk mendapatkan kekuasaan memerintah, yang rencana-rencananya bagi industrialisasi, perpajakan, dan kolektivisasi ternyata sama sekali bertentangan dengan tujuan-tujuan yang dibayangkan oleh para petani saat mereka berjuang untuk mencapainya.

Banyak sekali para petani yang merasa tertindas, karena dengan adanya suatu peraturan baru yang dibuat dan dijalankan oleh para pemerintah atau

para penguasa. Oleh karena itu banyak sekali diantara para petani yang menentang kepada aparat untuk melakukan suatu perlawanan dengan tujuan agar dapat keluar dari ketertindasan yang menimpanya.

Scott (2000:40) dalam bukunya *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah* menyatakan bahwa semua alasan ini maka terpikirlah oleh saya bahwa represi terhadap pemberontakan petani adalah salah tempat. Malah sebaliknya tampaknya jauh lebih penting untuk memahami apa yang dapat kita namakan bentuk sehari-hari dari perlawanan petani yaitu perjuangan yang biasa-biasa saja, namun terjadi terus menerus antara kaum tani dan orang-orang yang berupaya untuk menarik tenaga kerja, makanan, pajak, sewa, dan keuntungan dari mereka. Kebanyakan bentuk perlawanan ini tidak sampai taraf pembangkangan terang-terangan secara kolektif. Disini apa yang saya pikirkan adalah senjata biasa dari kelompok-kelompok yang relatif tidak berdaya, mengambil makanan, menipu, berpura-pura patuh, mencuri kecil-kecilan, pura-pura tidak tahu, mengumpat di belakang, membakar, melakukan sabotase, dan seterusnya. Bentuk-bentuk antar kelas yang bersifat Brechtian ini memiliki persamaan-persamaan dalam beberapa seginya. Bentuk perlawanannya sedikit sekali atau sama sekali tidak membutuhkan koordinasi atau perencanaan, sering lebih merupakan sebuatan kerja sama pribadi, dan secara cerdas menghindari sikap konfrontasi simbolis langsung dengan pihak yang berkuasa atau dengan norma-norma elit. Memahami bentuk-bentuk perlawanan yang biasa ini berarti memahami apa yang dilakukan kebanyakan kaum tani diantara masa-masa pemberontakan untuk mempertahankan kepentingan-kepentingannya sebaik mungkin.

Suatu kesalahan yang sangat besar, sebagaimana halnya dengan perlawanan yang dilakukan kaum tani, untuk terlalu meromantisir senjata si lemah itu. Senjata itu tampaknya tidak akan dapat melakukan lebih dari sekedar mempengaruhi secara marginal berbagai bentuk eksploitasi yang dihadapi para petani. Selanjutnya kaum tani tidak memiliki monopoli terhadap senjata ini, sebagaimana dengan mudah dapat dibuktikan semua orang yang mengamati para pejabat dan tuan tanah yang dengan gampang menentang dan merusak kebijakan-kebijakan negara yang tidak menguntungkan mereka.

Mayoritas masyarakat kaum tani memiliki taraf kehidupan rendah, sehingga untuk menentang suatu aparat yang memiliki kekuasaan penuh secara

kekerasan sangatlah sulit untuk menghadapinya. Kesulitan itu terlihat dalam hal bidang persenjataan yang dimiliki oleh kaum tani. Oleh karena itu para petani hanya dapat melakukan perlawanan yang sifatnya biasa-biasa saja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki para petani.

Selanjutnya James C.Scott (2000:42-43) dalam bukunya *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah* juga berpendapat bahwa melarikan diri dan menghindari pajak secara klasik telah menghentikan ambisi dan pencapaian negara-negara Dunia Ketiga apakah ia prakolonial, kolonial atau merdeka. Zakat padi secara islam yang dikumpulkan oleh pejabat pemerintah di Sadeka hanyalah sebagian kecil dari pada yang sesungguhnya harus dibayar secara hukum, berkat adanya suatu jaringan kerja sama dan pemberian informasi yang salah, sehingga membelokkan dampaknya. Jadi tidak mengherankan bahwa sebagian besar penerimaan pajak dinegara-negara Dunia Ketiga dikumpulkan dalam bea cukai atas impor dan ekspor; pola itu untuk sebagian yang tidak kecil, merupakan suatu keberhasilan ketimbang kemampuan untuk menentang pajak yang dimiliki rakyatnya. Bahkan dengan membaca secara sepintas lalu saja kepustakaan tentang 'pembangunan' daerah pedesaan memberikan hasil yang cukup banyak tentang adanya rencana dan program pemerintah yang tidak disukai rakyat, yang dikesampingkan sedikit demi sedikit sampai habis sama sekali lantaran perlawanan pasif yang dilakukan kaum tani. Dalam beberapa kesempatan, perlawanan itu menjadi aktif, bahkan menjerumus ke tindak kekerasan. Namun yang lebih sering terjadi adalah bahwa para petani mengambil bentuk pembangkangan pasif, sabotase secara halus, menghindarkan diri, dan tipu menipu.

Upaya para petani di negara-negara yang menanamkan dirinya sosialis untuk mencegah dan kemudian memperkecil dan bahkan juga membubarkan sama sekali bentuk-bentuk pertanian kolektif yang tidak populer itu, merupakan sebuah contoh yang menonjol sekali tentang teknik-teknik defensif yang dilakukan kaum tani yang terkepung. Sekali lagi perlawanan mereka itu tidak ditandai oleh konfrontasi besar-besaran dan

menentang akan tetapi lebih oleh aksi menghindarkan diri secara diam-diam yang juga tidak kurang besarnya dan seringkali jauh lebih efektif.

Gaya perlawanan dijelaskan dengan memperbandingkan sepasang bentuk perlawanan masing-masingnya lebih kurang menuju kepada tujuan yang sama. Yang pertama adalah perlawanan setiap hari dalam pengertian kita yang biasa terhadap istilah itu, yang kedua merupakan pembangkangan langsung yang mendominasi studi tentang dunia politik kaum tani dan kelas buruh. Di dalam perlawanan pertama, misalnya terdapat proses yang tenang dan setengah-setengah, dimana petani liar menggerogoti tanah-tanah perkebunan dan hutan negara, di dalam perlawanan yang satunya lagi, menduduki tanah secara terbuka dan dengan terus terang menentang hubungan hak-milik. Dipandang dari segi pendudukan dan penggunaan sebenarnya, penggerogotan dengan menduduki tanah secara liar itu mungkin dapat menghasilkan lebih dari pada pendudukan tanah dengan jalan membangkang secara terbuka, meskipun pembagian hak-milik secara *de jure*, tidak pernah datang secara terbuka.

Berdasarkan James C.Scott (2000:48), teknik-teknik perlawanan seperti itu disesuaikan secara baik sekali dengan ciri-ciri yang khas kaum tani. Karena merupakan suatu kelas dari 'kelas yang rendah', yang tersebar disepanjang daerah pinggiran, yang sering sekali tidak memiliki disiplin dan kepemimpinan yang dapat mendorong adanya sebarang oposisi yang lebih terorganisir, maka kaum tani itu paling cocok bagi kampanye-kampanye perang berlama-lama dengan menggunakan gaya geriliya yang sedikit sekali atau sama sekali tidak memerlukan koordinasi. Aksi-aksi individual mereka yang memperlambat segala sesuatu yang menghindarkan diri seringkali diperkuat oleh budaya perlawanan rakyat yang terhormat.

Berdasarkan beberapa kutipan dari James C.Scott di atas, maka penulis dapat mengambil pengertian perlawanan petani adalah suatu usaha biasa-biasa saja yang dilakukan oleh kaum tani secara terus menerus terhadap pemerintah penguasa dengan tanpa menggunakan persenjataan yang lengkap untuk menentang atas hak milik kaum tani. Perlawanan yang dilakukan kaum tani pada umumnya bersifat pasif namun beberapa saat perlawanan tersebut berubah menjadi aktif bahkan menjerumus ke tindak kekerasan.

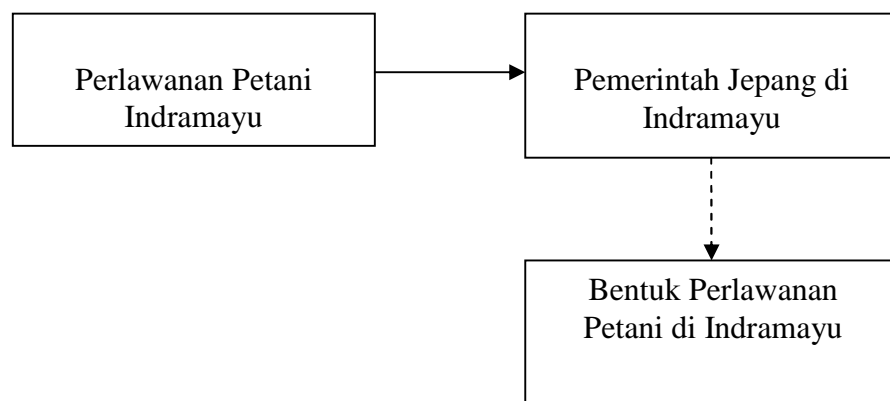
2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang penulis coba kembangkan adalah mengenai bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944. Pemerintah militer Jepang menganggap Pulau Jawa sebagai sumber pangan yang memungkinkan mereka dapat meneruskan operasi militernya dan memelihara daerah-daerah yang dikuasainya di Asia Tenggara. Sejak Bulan Agustus 1942, Jepang menerapkan peraturan tentang pemungutan bahan pangan secara sistematis dengan membentuk *Shokuryo Konri Limusyo* (SKL, Kantor Pengelolaan Pangan).

Di desa-desa Indramayu para petani diharuskan menyerahkan kuota perhektar yang luar biasa tingginya, biasanya mencapai dua puluh kuintal padi basah, sedangkan di Cirebon *ken* kuotanya dua kuintal dan di Majalengka *ken* antara empat sampai tujuh kuintal. Dengan demikian penyerahan padi yang wajib dilakukan oleh para petani Indramayu tiga atau empat padi lebih banyak dari pada di *ken* lainnya. Penduduk mulai menyadari bahwa mereka telah melewati batas dan tidak bisa mundur lagi. Mereka harus berisap-siap menghadapi segara

kemungkinan. Dengan semangat dan sesuai dengan keyakinan agama, mereka memutuskan lebih baik berjuang melawan pemerintah dari pada mati kelaparan. Perlawanan yang dilakukan oleh para petani terbagi dalam dua bentuk perlawanan yaitu dilakukan secara terbuka seperti kerusuhan dan sabotase, sedangkan bentuk perlawanan tersembunyi atau terselubung yaitu dengan cara menggunakan gerakan keagamaan yang diyakini oleh para petani di Indramayu.

2.3 Paradigma



Keterangan :

- > : **Garis Hubung**
- - - - -> : **Garis Pengaruh**

REFERENSI

L.M. sitorus.1987. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*.Jakarta:Dian Jakarta. Halaman 4.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Balai Pustaka. Jakarta : Halaman : 24.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.Hal:645.

Ruslan Abdul Gani. 1988. *Revolusi Indonesia*. Jakarta:Majalah Risma.Hal:4

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Maluku*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Hal:1.

James C. Scott. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal:282.

Ibid. Halaaman: 386

Tarrow, Sidney. 1994. *Power in Movent, Social Movement, Collective Action And Politics*. Cornel University

Agustina.Shinta,2011. *Ilmu Usahatani*.Malang:Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo. 2002. *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Rahmawati. 2006. *Pembangunan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Koslan A Tohir. 1991.*Usaha Tani*. Jakarta. Rineka Cipta.

Wolf.Erik R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta:Rajawali.Hal:8

Ibid. Halaman: 27

Winardi, Gunawan. 1984. *Dua Abad penguasaan Tanah*. Gramedia. Jakarta.
Halaman:391

Ibid. Halaman: 294

James C. Scott. *Op.Cit.*Halaman:40.

Ibid. Halaman:42-44

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Suatu penelitian memerlukan metode untuk memecahkan masalah. Dengan metode tersebut diharapkan dapat mencapai hasil penelitian yang relevan. Untuk itu penggunaan metode dalam penelitian merupakan hal yang penting.

Menurut Winarto Surachmad, metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarto Surachmad, 1990 : 131).

Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja yang dapat memahami objek menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32).

Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa metode adalah cara kerja atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang muncul pada suatu penelitian dengan menggunakan teknik atau tata cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Hal ini dikarenakan metode adalah cara kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan

penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis.

3.1.1 Metode Historis

Metode historis menurut Louis Gottscbalk yang telah diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Nugroho Notosusanto, 1984 : 32).

Abdurahman Surjomihardjo mengungkapkkan metode historis merupakan suatu proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisahkan dan kemudian menyajikan fakta sejarah serta tafsirnya di dalam susunan yang teratur (Abdurahman Surjomihardjo, 1979 : 133).

Definisi serupa yang disampaikan oleh Sumadi Suryabrata mengenai metode historis yaitu usaha untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Sumadi Suryabrata, 1998 : 16).

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa metode historis adalah suatu aturan yang sistematis yang digunakan dalam suatu penulisan sejarah dengan proses pengumpulan dan pengolahan suatu data atau bahan yang telah ditulis berisi tentang peristiwa atau kejadian di masa lalu, yang

disusun secara kronologi, sistematis dan saling berkaitan agar dapat memahami kejadian atau keadaan baik masa lalu maupun sekarang.

Tujuan dari metode historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Metode historis, validitas, dan rehabilitas hasil yang dicapai sangat ditentukan pula oleh sumber datanya.

Data historis dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer, yakni data autentik. Data yang langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan atau data asli.
2. Data sekunder, yakni data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga, dan selanjutnya, atau data tidak asli (Budi Koestoro dan Basrowi, 2006: 122).

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain :

1. Heuristik, yaitu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik sumber (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu asli atau palsu.
3. Interpretasi, yakni setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi, yakni kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penulisan (Nugroho Notosusanto, 1984 : 11)

Dari langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis tersebut, maka perlu diadakannya deskripsi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun deskripsi yang akan dilakukan dari langkah-langkah metode historis tersebut, antara lain :

1. Heuristik, merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang dimaksud oleh penulis adalah sumber-

sumber buku dan juga literatur yang berkaitan dengan penelitian, maka dalam tahapan ini, peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik dalam bentuk catatan, buku sumber, literatur, arsip dan sebagainya. Tahapan heuristik ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat menghilangkan keraguan pada suatu peristiwa. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada pencarian sumber data dari buku-buku literatur dan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan. Pencarian sumber-sumber tersebut dilakukan dengan mendatangi Laboratorium Program Studi pendidikan Sejarah, Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung dan juga *e-book* yang peneliti temukan pada penelusuran *Google Scholar*. Buku-buku sumber yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain seperti Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, Pemberontakan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang, Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang, Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat dan sebagainya.

2. Kritik sumber, merupakan tahapan untuk menyelidiki jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan penulis dengan cara memilah-milah dan menyesuaikan data yang diperoleh dari heuristik dengan tema yang akan dikaji serta keaslian data sudah dapat diketahui. Kritik sumber dilakukan untuk menghindarkan penulis dari manipulasi data. Kritik sumber dilakukan dengan menguji kritik yaitu kritik ekstern

dan kritik intern. Kritik ekstern lebih merujuk pada penelitian fisik, apakah buku atau literatur tersebut bisa dipercaya dengan cara membandingkan antara literatur satu dengan yang lain. Pada kritik ekstern yang dapat dilihat adalah apakah sumber baku atau literatur tersebut memang diperlukan dalam penelitian ini dengan menyeleksi buku dan literatur yang didapatkan. Selanjutnya untuk kritik ekstern lebih menekankan pada isi buku tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan penulis pada tahapan kritik intern ini misalnya dalam sebuah buku sumber, peneliti mengambil beberapa kalimat atau paragraf yang sesuai dengan penelitian agar dapat dijadikan sebagai sumber untuk memberikan argumentasi pada tahapan interpretasi.

3. Interpretasi, merupakan tahapan memberi penafsiran tahapan informasi-informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Setelah melakukan kritik sumber, peneliti menuliskan uraian penafsiran dan analisis pada sumber yang telah dilakukan kritik sumber. Panfsiran yang dimaksudkan yaitu peneliti menganalisis sumber yang telah dipilih agar dapat menuliskan uraian hasil penelitian mengenai dampak pemberontakan petani di Indramayu terhadap pemerintahan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945.
4. Historiografi, merupakan tahap terakhir dalam langkah-langkah metode historis yaitu penulisan sejarah yang dalam tahapan ini tidak hanya menuliskan fakta-fakta atau sumber dan informasi mengenai hasil penelitian, tetapi juga menyampaikan suatu pemikiran melalui

interpretasi yang dilakukan peneliti berdasarkan sumber informasi dan fakta hasil penelitian. Pada tahap penyajian ini, peneliti berusaha menuliskan hasil informasi dan interpretasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka metode historis adalah suatu cara dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data-data historis, serta diinterpretasikan secara kritis untuk dijadikan bahan dalam penulisan sejarah untuk menarik kesimpulan secara tepat.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu konsep yang dinilai, variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1990:9). Sumardi Suryabrata mengemukakan bahwa variabel adalah sebagai gejala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian (Sumardi Suryabrata, 2000:72).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah sebuah himpunan atau objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada Bentuk Perlawanan Petani di Indramayu pada masa Pemerintahan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Selain memerlukan adanya suatu metode, dalam suatu penelitian juga dibutuhkan untuk menentukan teknik dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan yaitu membaca literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik itu konsep-konsep, teori-teori yang ada untuk memperluas pengetahuan dan analisis permasalahan.

Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Ciri-ciri pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian terhadap langsung dengan teks atau angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian-kejadian atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai artinya sudah ada diperpustakaan.
- c. Data umumnya adalah data skunder.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.
(Mestika Zed, 2004 :4).

Teknik kepustakaan akan dilakukan dengan mempelajari berbagai karya tulis, berbagai buku-buku jurnal, ensiklopedia, majalah, surat kabar terbitan masa lalu untuk merangkai saran-saran tindakan dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi pada masa sekarang di lingkungan tertentu (Hadari Nawawi, 1994 : 94).

Pada teknik kepustakaan ini, peneliti menggunakan beberapa buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti Sejarah Nasional Jilid VI, Pemberontakan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang, Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang, Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat dan sebagainya.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, karena dalam teknik dokumentasi ini kita akan memperoleh informasi melalui dokumen-dokumen, buku-buku, serta sumber lain yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas.

Teknik dokumentasi menurut Suharsimi Aritkunto, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998 :206).

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur tetapi juga melalui pembuktian atau mencari data lain yang berupa catatan, transkrip, jurnal, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, gambar arkeologi dan sebagainya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data suatu tahapan atau cara yang dilakukan oleh peneliti pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, teknik analisis data adalah suatu tahapan atau cara pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013 : 244).

Setelah data-data terkumpul melalui tahapan pengumpulan data, tahapan selanjutnya dari peneliti adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif lebih mewujudkan kata-kata dari pada deretan angka yang menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan memuat penjelasan tentang proses-proses dalam keadaan lingkungan setempat.

Analisis data kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka, data tersebut dikumpulkan melalui cara atau teknik yang digunakan oleh penulis, apakah yang diperoleh dari hasil observasi dan siap untuk diproses (Matthew Miles B dan Micheal Huberman, 1992 : 15).

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan

yang akan dilakukan dengan proses analisis data kualitatif meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Matthew Miles B dan Micheal Huberman, 1992 : 113).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis data pada penelitian ini, antara lain :

1. Reduksi Data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.
2. Penyajian Data yaitu penyajian data dalam bentuk matrik, network chart, atau grafik dan sebagainya. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam menganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.
3. Verifikasi Data yaitu usaha untuk mencari pola, model, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya untuk diambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lam-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi data dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2003:87).

Langkah operasional dalam teknik analisis data adalah dengan menulis kembali bahan informasi yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah berdasarkan catatan yang ada dan menarik kesimpulan sesuai dengan data dan informasi yang terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pertama Reduksi data, yaitu memilih pokok-pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, contoh mengenai Bentuk perlawanan Petani di Indramayu pada masa Pemerintahan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. Selanjutnya penyajian data, penyajian data ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan mana yang lebih

mendekati kebenaran terjadinya perlawanan petani di Indramayu pada masa Pemerintahan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. Ketika membandingkan antara sumber-sumber yang diperoleh, maka peneliti menyimpulkan tahun 1944 adalah tahun terjadinya perlawanan petani di Indramayu melalui penyajian data ini. Selanjutnya verifikasi data yaitu mencari hubungan antara sumber yang satu dengan yang lainnya, menjadi satu kesatuan yang dirangkai menjadi peristiwa sejarah.

REFERENSI

- Winarto Surachmad. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*. Tarsito : Bandung. Halaman : 131
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Teknologi dan Riset*. CV Fajar Agung : Jakarta. Halaman : 32.
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu Press : Jakarta. Halaman : 32.
- Abdurahman Surjomihardjo. 1979. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Yayasan Idayu Press : Jakarta : 133.
- Sumadi Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada : Jakarta. Halaman : 16.
- Budi Koestoro dan Basrowi, 2006. *Strategi penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yayasan Kampusina:Surabaya. Halama: 122).
- Nugroho Notosusanto. *Op.Cit*. Halaman : 11.
- Sumardi Suryabrata.2000. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo:Jakarta. Halaman : 72.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta. Halaman : 4.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. P.T. Rieneka Cipta : Jakarta. Halaman : 206.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV. Bandung : Bandung. Halaman : 244.
- Mattew Miles B dan Micheal Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press : Jakarta. Halaman : 15.
- Ibid. Halaman:113.*
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar.2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara:Jakarta. Halaman : 87.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 terbagi dalam dua bentuk perlawanan yaitu:

5.1.1 Perlawanan Terbuka

Perlawanan terbuka merupakan suatu perlawanan yang dilakukan para petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 yang terimplementasi dalam dua bentuk aktivitas perlawanan yaitu kerusuhan dan sabotase.

5.1.1.1 Kerusuhan

Perlawanan yang dilakukan secara terbuka dalam bentuk kerusuhan para petani-petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 karena ketidakadilan dan penindasan. Kerusuhan yang dilakukan para petani menggunakan senjata sangat sederhana seperti batu, batu bata, golok, dan bambu runcing yang cara pembuatannya pernah diajarkan oleh Jepang. Sasaran para petani yaitu para pejabat pemerintah seperti *soncho*, *kucho*, dan lain sebagainya yang melakukan pungutan padi.

5.1.1.2 Sabotase

Perlawanan dalam bentuk sabotase yang dilakukan oleh para petani yaitu sabotase salah satu personil pemerintah Jepang yaitu seorang *kucho*

(kepala desa). Para petani bersepakat untuk menculik *kucho* secara tersembunyi dan membawanya ke tempat sepi serta diancamakan dibunuh jika tidak memberhentikan pungutan padi.

5.1.2 Perlawanan Tersembunyi

Perlawanan tersembunyi yang dilakukan para petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 terimplementasi dalam aktivitas gerakan keagamaan.

5.1.2.1 Gerakan Keagamaan

Para petani di Indramayu juga melakukan perlawanan dengan menggunakan gerakan keagamaan. Para petani sebelum melakukan perlawanan terang-terangan atau terbuka mereka meminta air suci kepada seorang kiayi yang dipercayai dan dianggap sebagai nabi atau guru selamat, yang akan membuat para petani kebal terhadap serangan orang jahat seperti pemerintah Jepang. Perlawanan dilakukan karena peraturan baru yang diterapkan oleh pemerintah Jepang tentang kuota besarnya pungutan padi para petani.

5.2 Saran

1. Bagi masyarakat Indonesia khususnya para pejabat desa agar dapat belajar dari pengalaman sejarah. Para pejabat desa seharusnya memikirkan nasib para petaninya bukan malah memikirkan kepentingan pribadinya yang mengakibatkan para petani atau rakyatnya mengalami kesengsaraan maupun penderitaan yang sangat luar biasa akibat kekurangan pangan.
2. Bangsa Indonesia menganut sistem pemerintahan demokrasi, sehingga

setiap warga negara Indonesia mempunyai hak dalam menyampaikan tuntutan dan aspirasinya kepada pemerintah. Dalam menyampaikan aspirasi seharusnya disampaikan dengan cara damai, tertib, dan tidak melakukan tindakan anarkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. P.T. Rieneka Cipta : Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Maluku*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Hal:1.
- Gani, Ruslan Abdul. 1988. *Revolusi Indonesia*. Jakarta:Majalah Risma.Hal:4
- Koestoro, Budi dan Basrowi, 2006. *Strategi penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yayasan Kampusina:Surabaya
- Koslan A Tohir. 1991.*Usaha Tani*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Mattew Miles B dan Micheal Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press : Jakarta.
- Nagasumi, Akira (Penyunting). 1988. *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu Press : Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.Hal:645.
- Rahmawati. 2006. *Pembangunan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sagimun, M.D,. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta:Idayu Press.
- Sajogyo, Pudjiwati. 2002. *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Teknologi dan Riset*. CV Fajar Agung : Jakarta.
- Scott, James C.. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*.Malang:Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Sitorus, L.M. 1987. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dian Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV. Bandung : Bandung.
- Surachmad, Winarto. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*. Tarsito : Bandung.
- Surjomihardjo, Abdurahman. 1979. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Yayasan Idayu Press : Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- _____ .2000. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo: Jakarta.
- Tarrow, Sidney. 1994. *Power in Movent, Social Movement, Collective Action And Politics*. Cornel University
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar.2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara:Jakarta.
- Winardi, Gunawan. 1984. *Dua Abad penguasaan Tanah*. Gramedia. Jakarta. Halaman:391
- Wolf.Erik R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta:Rajawali.Hal:8
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.